

PELATIHAN FOTOGRAFI KAMERA LUBANG JARUM BAGI FORUM ANAK SURAKARTA

Anin Astiti

Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Forum Anak Surakarta merupakan sebuah wadah kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus yang berkaitan dengan kegiatan berkesenian. Kegiatan yang dilakukan berupa kerjasama antara pengurus FANBRES dan Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai pembimbing (Tutor) baik untuk aspek teknis dan estetis dalam kegiatan permainan kreatif sekaligus mendidik melalui Pelatihan Fotografi Kamera Lubang Jarum. Melalui Pelatihan ini, anak akan belajar membuat Kamera Lubang Jarum sendiri dengan memanfaatkan kaleng bekas, memotret dan mencuci cetak sendiri, selanjutnya hasil foto yang menggunakan kamera yang dibuat dari limbah kaleng tersebut dipamerkan bersama-sama. Pelaksanaan *workshop* (KLJ) ini melibatkan satu dosen dan dua mahasiswa dari Program Studi Fotografi. Sebuah pendekatan dengan konsep bermain sambil belajar dilakukan untuk pelaksanaan pelatihan KLJ ini, agar peserta *workshop* Kamera Lubang Jarum (KLJ) yang rata-rata masih tergolong anak-anak, memiliki perasaan senang saat mengikuti pelatihan dan terasah jiwa kreatifitasnya. Guna mencapai target dan luaran sesuai yang direncanakan, maka dalam pelaksanaan kegiatan diperlukan penyampaian materi yang diikuti praktikum melalui tiga tahapan, yaitu tahap Pra produksi, tahap Produksi dan tahap pasca Produksi.

Kata kunci: kamera lubang jarum, pelatihan, *workshop*.

Abstract

Forum Anak Surakarta (Children's Forum of Surakarta) is an association of activities that requires special care with regard to the activities of art. The activities being held are a collaboration between founders of FANBRES and Photography Department, Faculty Of Fine Art and Design, The Indonesia Institute of The Arts at Surakarta, as tutors for both the technical and esthetical aspects in creative games and at the same time trainers for Pinhole Camera Photography. Through this training, children will learn to make their own Pinhole Camera using tin cans, to photograph and develop the films wash themselves. Afterwards the result of the photos using the camera made from waste cans will be exhibited together. The implementation of this workshop involves a lecturer and two students from the Department of Photography. The choice to approach the concept of playing while learning is done to implement this KLJ (Kamera Lubang Jarum – Pinhole Camera) training, so that the participants, which are mostly classified as children, have a sense of excitement during the event and can hone their creativity. In order to achieve the desired targets and outputs, during the implementation of the activity, a delivery of material will be done, followed by practicum in three stages. The preproduction, production and post-production.

Keywords: pinhole camera, training, *workshop*.

PENDAHULUAN

Forum Anak Surakarta (FAS) adalah sebuah wadah yang beranggotakan anak-anak di Surakarta untuk berpartisipasi, menampung aspirasi serta memperjuangkan hak-hak anak, meningkatkan percaya diri anak, membangun bakat dan ketrampilan, serta mengembangkan penghargaan terhadap hak anak. Program FAS saat ini mengalami hambatan dan dinilai belum berjalan sesuai tujuan dibentuknya forum tersebut oleh Pemerintah Kota Surakarta. Permasalahan yang mendasar pada FAS adalah kurang adanya dukungan dari masyarakat dan kekurangan pendamping dari lembaga yang berkompeten, terutama di bidang seni.

Khususnya pada Forum Anak di Kelurahan Jebres (FANBRES), Kecamatan Jebres tak lepas dari permasalahan tersebut. FANBRES saat ini tidak memiliki kegiatan rutin, terutama program yang berkaitan dengan pengenalan seni dan pengembangan kreatifitas. Kegiatan yang ada saat ini masih berkulat pada bidang sosial dan hiburan, seperti lomba cerdas cermat, sepeda santai, penanaman pohon bersama dan seterusnya. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan bidang seni sebatas seremonial dan kurang menarik, seperti upacara tujuhbelasan, cerdas cermat dan sebagainya. Akibatnya dari hal itu pertemuan rutin yang diadakan sekali dalam seminggu sepi peserta, karena tidak adanya program atau kegiatan baru yang lebih menarik dan mengundang rasa ingin tahu para anggota FANBRES.

Anak- anak anggota FANBRES di Kelurahan Jebres ini hampir tidak pernah menikmati pengalaman berkesenian secara penuh dan mandiri. Tidak tersalurkan bakat seni dan daya kreatifitas masing-masing anak tersebut akan berdampak perkembangan mentalitas dan gaya kognitif, serta kepribadian atau motivasi. Untuk itu, guna meningkatkan apresiasi seni dan melatih kreatifitas pada anak-anak tersebut, diperlukan sebuah program yang menarik, menyenangkan namun sekaligus mendidik.

Melalui observasi lapangan yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa permasalahan yang ada pada Forum Anak di Kelurahan Jebres (FANBRES), dapat ditetapkan sebagai permasalahan prioritas utama. Permasalahan pertama, rendahnya apresiasi seni dan tidak adanya kegiatan yang dapat merangsang daya kreatifitas yang dimiliki anak-anak anggota FANBRES. Hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari masyarakat sebagai pendamping yang berkompeten dalam setiap kegiatan, terutama yang dalam bidang seni, khususnya seni visual.

Permasalahan kedua, adalah rendahnya minat anak-anak dalam setiap kegiatan, hal ini dapat terlihat dari sedikitnya peserta yang hadir dalam setiap kegiatan. Benturan kesibukan pengurus dengan kegiatan sekolah, dan belum ada penetapan waktu yang tepat untuk jadwal kegiatan yang rutin juga menjadi penyebab anak-anak enggan untuk datang, disamping materi kegiatan yang kurang menarik sehingga kurang merangsang minat anak-anak untuk datang.



Gambar 1. Pertemuan dengan peserta pelatihan di Taman Cerdas Jebres Surakarta.
(Foto/Amir Budiarto).

Memperhatikan kondisi Forum Anak di Kelurahan Jebres (FANBRES), Kecamatan Jebres seperti yang tergambar pada permasalahan di atas, maka para pengurus berkeinginan untuk mengadakan kegiatan yang menyenangkan dan menumbuh kembangkan kreatifitas anak sekaligus mendidik. Melalui kegiatan yang akan dijalankan ini,

direncanakan berupa kerjasama yang akan dijalankan antara pengurus FANBRES dan Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai lembaga formal yang dianggap mampu sebagai pembimbing (Tutor) baik untuk aspek teknis dan estetika dalam kegiatan permainan kreatif sekaligus mendidik melalui Pelatihan Fotografi Kamera Lubang Jarum. Melalui Pelatihan ini, anak akan belajar membuat Kamera Lubang Jarum sendiri dengan memanfaatkan kaleng bekas, memotret dan mencuci cetak sendiri, selanjutnya hasil foto yang menggunakan kamera yang dibuat dari limbah kaleng tersebut akan dipamerkan bersama-sama.

Dengan merujuk tulisan di atas, ada beberapa tujuan yang dapat dilihat pada kegiatan ini, yakni antara lain:

1. Mengembangkan praktik fotografi khususnya Kamera Lubang Jarum pada masyarakat.
2. Mengenalkan teori dasar fotografi pada anak usia sekolah.
3. Membangun sebuah komunikasi dengan masyarakat sebagai stake holder.

Adapun manfaat dari kegiatan pelatihan Kamera Lubang Jarum ini adalah:

1. Menciptakan sebuah kesempatan bagi anak usia sekolah untuk mengenal fotografi lebih jauh.
2. Mendorong rasa ingin tahu anak usia sekolah untuk menciptakan sebuah karya seni.
3. Sebagai wadah kreativitas dalam aktifitas di luar jam sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melaksanakan kegiatan PPM kali ini, hal yang diperlukan adalah referensi yang dapat menambah atau memperkuat teori dan wacana yang akan dijadikan sebagai dasar pembuatan materi. Adapun referensi yang terdiri dari buku-buku adalah:

1. A,H. Sulaeman, 1978. *Teknik Kamar Gelap untuk Fotografi*. Jakarta : PT. Gramedia.
Secara mendasar didapatkan teori umum proses pencetakan di kamar gelap di dalam buku ini. Hal-

hal yang berkaitan dengan obat dan alat dapat kita ketahui secara komplit.

2. Andreas Feininger. 2003. *The Complete Photographer atau Unsur Utama Fotografi*, terjemahan RM Soelarko. Semarang: Dahara Prize.

Unsur utama dalam Fotografi berkaitan dengan cahaya pada teori dasar pada fotografi digunakan untuk menjelaskan ketika pemaparan materi tentang Kamera Lubang Jarum.

3. Barbara London and John Upton. *Photography*. (London: Harper Collins College Publishers, 1994).

Buku ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan dasar fotografi seperti teknik kecepatan, diafragma serta komposisi yang diuraikan secara jelas dan mudah dipahami.

4. Cornell. Capa. 1984. *International Center of Photography: Encyclopedia of Photography*. New York: Crown Publisher, Inc.

5. Graham Clarke, *The Photograph* (Oxford University Press: New York 1997).

Dengan buku ini pengkarya dapat menambah referensi yang berkaitan dengan genre pada fotografi serta konsep-konsep yang dibuat oleh para fotografer terkenal saat itu.

6. Hans Koetzle Michael, *Photo Icons- The Story Behind the Pictures Volume 1*, (TASCHEN: Los Angeles, 2008)

Pada buku ini terdapat berbagai karya fotografi para seniman dan fotografer yang dapat menginspirasi dan memberikan gambaran apa yang akan pengkarya sampaikan nantinya.

7. Henry Horenstein. 1983. *Black and White Photography – A Basic Manual*. America: Little, Brown and Company.

Buku ini menjelaskan tentang seluk beluk hitam putih, yang juga dapat digunakan untuk referensi ketika melakukan proses pencetakan di kamar gelap.

8. Mary Warner Marien. 2011. *100 Ideas That Changed Photography*. New York: Laurence King.

Ide mengenai kamera lubang jarum (*pinhole*

- camera) dalam buku ini dapat menambah referensi penulis untuk melakukan kegiatan PPM kali ini.
9. Michael Freeman. 1988. *How to Take and Develop Black and White Photographs*. London: Orange Book.
Buku ini memuat tentang cara memotret dan mencetak menggunakan film hitam putih. Untuk menambah referensi berkaitan dengan teknik cetak di kamar gelap penulis menggunakan buku ini.
 10. Michael Langford. 1993. *35 mm Handbook*. New York: Alfred A. Knopf Inc.
Buku ini meliputi berbagai macam hal yang berkaitan dengan kamera dan fotografi. Teknik atau teori awal dari fotografi dapat ditemukan dalam buku ini.
 11. Naomi Rosenblum, *A World History of Photography*, Third Edition (Abbeville Press, New York, 1997).
Buku ini mencakup tentang sejarah perkembangan fotografi dari fenomena awal hingga masa digital. Penulis dapat menemukan perihal *rayograph/photogram* di buku ini. Hal tersebut merupakan sebuah eksperimentasi yang dapat memunculkan eksistensi diri para fotografer ketika itu dalam berkarya dengan teknik tersebut.
 12. RE Jacobson. 1973. *The Photo Guide for Home Processing*. London: Focal Press.
Sebuah buku yang secara komplit menjelaskan proses cetak hitam putih era analog. Dalam buku ini penulis mendapatkan informasi yang akurat tentang obat-obat yang dapat digunakan untuk mencetak foto dalam kegiatan PPM ini.
 13. Roy Bactiar Drajat 2001. *Memotret dengan Kamera Lubang Jarum (Pinhole Camera)*. Jakarta: Puspa Swara.
Buku mengenai kamera lubang jarum ini membahas dengan komplit KLJ sehingga penulis dapat dengan mudah menemukan cara serta bahan yang digubakan untuk membuat kamera lubang jarum dengan bahan kaleng bekas.
 14. Soeprapto Soedjono, *Pot Pourri Fotografi* (Penerbit Universitas Trisakti: Jakarta, 2007).
Buku ini memuat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teori fotografi. Segala permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan fotografi pengkarya temukan jawabannya dalam buku ini.

MATERI DAN METODE

Satu hal yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya apresiasi seni dan peningkatan kreatifitas pada anak di Kelurahan Jebres, adalah melalui pelatihan Fotografi Kamera Lubang Jarum ini menggunakan pendekatan bermain sambil belajar. Pendekatan ini dipilih agar peserta *workshop* Kamera Lubang Jarum (KLJ) yang rata-rata masih tergolong anak-anak, memiliki perasaan senang saat mengikuti pelatihan dan terasah jiwa kreatifitasnya. Guna mencapai target dan luaran sesuai yang direncanakan, maka dalam pelaksanaan kegiatan diperlukan sebuah metode pelaksanaan berupa penyampaian materi yang diikuti praktikum melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Penjelasan Materi

Pada tahap ini diawali dengan mengumpulkan sejumlah 10 anak yang sudah duduk dibangku SD/SMP/SMA yang berasal dari Forum Anak Kelurahan Jebres, untuk diberikan penjelasan tentang fotografi, pengetahuan bahan, cara membuat KLJ dengan limbah kaleng kemudian dilanjutkan dengan memotret, memproses hingga mencetak di kamar gelap. Peserta mendapat penjelasan tentang fungsi kamera melalui pembelajaran di dalam ruangan. Saat memberikan penjelasan, akan ditampilkan foto-foto hasil KLJ dari Komunitas Lubang Jarum Indonesia (KLJI). Agar suasana lebih tambah meriah, akan ditampilkan pula video yang berisi testimoni dari pehobi KLJ sebagai daya tarik.

2. Praktikum

Tahap praktikum diberikan secara bergantian dan berkesinambungan dengan

penjelasan materi. Agar proses penjelasan materi lebih efektif dan dapat terserap oleh peserta, maka peserta workshop akan dihadapkan langsung dengan bahan dan alat peraga saat proses penjelasan berlangsung. Begitu juga saat praktikum, peserta akan dibimbing dan didampingi secara langsung oleh mahasiswa. Pembimbingan diberikan secara langsung dari proses awal hingga akhir yaitu saat membuat KLJ, mengoperasikan KLJ dan memproses hasil pemotretan di dalam kamar gelap.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan *workshop* (KLJ) ini telah dimulai sejak bulan Juni 2015 dengan melibatkan satu dosen dan dua mahasiswa dari Program Studi Fotografi sesuai dengan rencana dalam proposal. Satu dosen tersebut bertugas untuk memberikan materi di awal pelatihan kepada para peserta, sedangkan kedua mahasiswa ditugaskan untuk membantu dan melancarkan terlaksananya pelatihan KLJ. Pada prakteknya yang telah dilakukan, kedua mahasiswa tersebut mendampingi para peserta dalam melakukan praktek baik pada saat pembuatan kamera lubang jarum, pemotretan maupun yang terpenting ketika berada di kamar gelap saat mencetak/ memproses foto menjadi negatif.

Secara terstruktur kegiatan yang telah dilakukan untuk pelatihan bagi Forum Anak Kelurahan Jebres adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra produksi

Pada tahapan ini Penulis melakukan sebuah kegiatan observasi lapangan dan mengadakan pengamatan terhadap situasi dan kondisi Forum Anak Kelurahan Jebres (FANBRES). Di tahapan ini juga dilakukan penjadwalan kegiatan pelatihan secara spesifik sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Tahap Produksi

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan yang penting karena berkaitan dengan praktek. Perlu sebuah perencanaan dan perancangan untuk tahapan

ini. Setelah ditentukan Jadwal pelatihan, penulis melakukan pembagian tahapan untuk pelaksanaan pelatihan dengan urutan sebagai berikut:

a. Pembuatan kamera lubang jarum

Alat dan bahan disiapkan untuk membuat alat utama pada pelatihan ini yakni Kamera Lubang Jarum. Kamera dapat dibuat menggunakan kaleng maupun kardus. Namun di sini penulis lebih cenderung menggunakan kaleng yang lebih mudah pembuatannya. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk membuat sebuah kamera lubang jarum adalah:

1. Kaleng rokok silinder/ kotak
2. Almunium foil gulung/potongan kaleng softdrink 1 buah
3. Cat semprot warna hitam pekat
4. Lakban hitam
5. Karet gelang 2 buah
6. Cutter dan palu
7. Jarum jahit atau jarum pentul
8. Gunting
9. Amplas besi

Cara membuat kamera lubang jarum:

1. Buat sebuah lubang pada dinding kaleng yang akan berfungsi sebagai lensa KLJ menggunakan *cutter* atau dengan paku.
2. Haluskan bekas potongan dengan amplas.
3. Cat bagian dalam kaleng rokok dengan warna hitam pekat lalu keringkan. Warna hitam berguna untuk mengurangi refleksi cahaya yang tidak diinginkan.
4. Lensa pada KLJ siap dibuat dengan menggunakan potongan almunium foil berukuran $\pm 2 \times 2$ cm (bisa menggunakan almunium bekas kaleng *softdrink*).
5. Lubangi bagian tengah almunium foil atau almunium bekas kaleng *softdrink* untuk cahaya masuk. Caranya, letakan almunium foil diatas permukaan keras dan rata. Jika menggunakan almunium bekas kaleng *softdrink* perlu di tipiskan menggunakan amplas di bagian tengahnya. Untuk membuat lubang dengan cara tekan dan putar jarum sampai terbentuk lubang sebesar jarum.

6. Dengan bantuan *double tape*, tempelkan lensa KLJ pada bagian dinding kaleng yang sudah berlubang dan usahakan lubang jarum harus tepat berada di tengah dengan cara mengintip pada bagian dalam kaleng sebelum ditempelkan.
7. Agak tidak terjadi bocornya cahaya, tutup sekeliling lensa KLJ dengan lakban hitam baik di bagian dalam maupun luar kaleng.
8. Untuk tutup shutter pada lensa, dapat dibuat dengan menggunakan lakban berukuran besar yang ditempel di depan lubang lensa yang telah dipasang. Kamera lubang jarum siap digunakan.



Gambar 2. Macam-macam KLJ yang terbuat dari kotak kemasan film dan kaleng bekas yang penulis gunakan untuk memotret Puro Mangkunegaran. (Foto diambil dari internet).



Gambar 3. Salah seorang peserta sedang membuat kamera lubang jarum dari kaleng bekas kemasan rokok. (Foto/Amir Budianto).



Gambar 4. Proses pembuatan kamera lubang jarum berbahan kaleng rokok yang dilakukan di Taman Cerdas, Jebres Surakarta. (Foto/Amir Budianto).



Gambar 5. Pendamping dan peserta pelatihan pada proses pembuatan kamera lubang jarum berbahan kaleng rokok yang dilakukan di Taman Cerdas, Jebres Surakarta. (Foto/Amir Budianto).



Gambar 6. Pendamping memberikan penjelasan pada praktek pembuatan kamera lubang jarum berbahan kaleng rokok yang dilakukan di Kampus II ISI Mojosongo, Surakarta. (Foto/Amir Budianto).

b. Pemotretan

Setelah KLJ siap digunakan, tahap produksi selanjutnya adalah pemotretan. Proses pemotretan ini sebaiknya dilakukan di saat pagi atau sore. Namun pada prakteknya, penulis melakukan proses pemotretan di sore hari sekitar pukul 14.00 sampai dengan 16.00 saat di mana matahari sedang bersinar terang. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa semakin redup cahaya yang ada maka akan semakin lama proses eksposur pada kertas film.

Pada proses ini para peserta terlebih dahulu mengisi kamera lubang jarum dengan kertas foto yang peka cahaya. Kertas foto tersebut diletakkan di dalam KLJ tepat berseberangan dengan lensa/lubang jarum. Setelah itu kemudian peserta memotret benda-benda statis (tidak bergerak) yang berada di lingkungan sekitar ISI Mojosongo serta sekitar Taman Cerdas Jebres.

c. Pencetakan

Proses pencetakan diawali dengan meramu larutan pengembang, larutan penghenti dan larutan penutup dengan air. Pencampuran bahan-bahan kedalam air harus dilakukan secara berurutan mulai dari metol sampai potasium. Selain itu urutan pelarutan bahan harus menunggu sampai bahan sebelumnya larut dalam air.

Larutan pengembang (*developer*) digunakan paling awal, berfungsi mengembangkan lapisan emulsi pada kertas yang tersinari hingga muncul gambar. Setelah dianggap cukup, kertas di masukkan ke dalam larutan penghenti (*stop-bath*). Larutan penghenti merupakan larutan asam yang berfungsi untuk menghentikan reaksi larutan pengembang. Proses terakhir adalah dimasukkan dalam larutan penutup (*fixer*) yang berguna untuk menetapkan atau menghentikan reaksi pengembangan gambar secara menyeluruh. Setelah reaksi pengembangan berhenti, kertas foto dikeringkan. Semua proses pencetakan ini dilakukan di dalam kamar gelap yakni sebuah ruangan gelap yang hanya diterangi menggunakan lampu warna merah 5 watt.

Adapun urutan dalam melakukan proses pencetakan di kamar gelap adalah sebagai berikut:

1. Proses pengembangan

Pada tahap awal ini, kertas yang telah diekspos diletakkan ke dalam nampan berisi obat developer (pengembang) menggunakan sebuah jepita. Biarkan di dalam larutan tersebut selama kurang lebih 30 menit sampai dengan 2 menit setelah gambar muncul.

2. Proses penghentian

Kertas kemudian dipindahkan di nampan berisi stop bath (penghenti) untuk menghentikan proses pengembangan selama 30 detik.

3. Proses penetapan

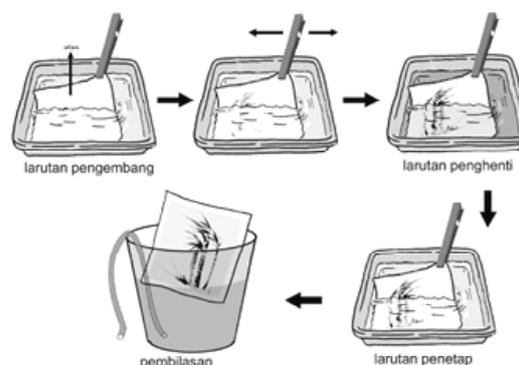
Pindahkan kertas di nampan berikutnya yang berisi larutan fixer (penutup) yang berfungsi untuk menetapkan reaksi yang ada pada kertas foto tersebut. Direndam selama 2-3 menit.

4. Proses pembilasan

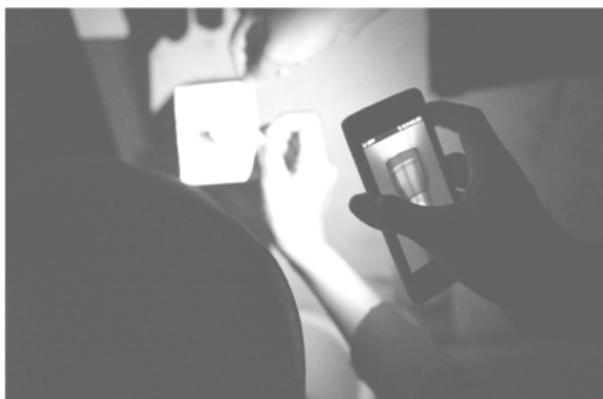
Tahapan terakhir adalah pembilasan yang dilakukan dengan mencuci kertas dari nampan penutup menggunakan air yang mengalir. Hal ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa obat yang menempel pada kertas yang dapat mengakibatkan kertas akan berwarna kekuningan.

5. Proses pengeringan

Setelah kertas dibilas dan benar-benar bersih, dilakukan pengeringan yang dapat dilakukan dengan menggantung kertas menggunakan penjepit atau dapat juga menggunakan alat pengering rambut/ hair dryer.



Gambar 7. Urutan peletakan dan jenis cairan yang digunakan untuk mencetak kertas foto. (Foto dari: <http://bk-bayukelana.blogspot.com>)



Gambar 8. Melihat hasil cetakan di kamar gelap.
(Foto/Amir Budiarto).



Gambar 11. Suasana dalam kamar gelap yang hanya diberi penerangan lampu merah 5 watt.
(Foto/Amir Budiarto).



Gambar 9. Salah satu peserta pelatihan setelah mencetak hasil pemotretannya dengan KIJ.
(Foto/Amir Budiarto).



Gambar 12. Salah satu peserta pelatihan memperhatikan hasil foto ketika dikeringkan setelah mencetak hasil pemotretannya dengan KIJ. (Foto/Amir Budiarto).



Gambar 10. Salah satu peserta pelatihan setelah mencetak hasil pemotretannya dengan KIJ.
(Foto/Amir Budiarto).

3. Pasca Produksi

Pada tahapan ini, guna memberikan apresiasi bagi para peserta, dan masyarakat umum telah digelar pameran hasil foto dari peserta pelatihan Fotografi KLJ di area Car Free Day (CFD) di Jl. Slamet Riyadi Solo. Pameran tersebut akan menampilkan 20 karya foto KLJ dengan ukuran 20x25cm yang dikemas menggunakan bingkai minimalis tersebut, dimaksudkan untuk menumbuhkan kebanggaan jiwa seni dan kreatifitas anak khususnya di Surakarta. Diharapkan setelah mendapatkan pelatihan, anak-anak tersebut dapat menularkan ketrampilan memotret dengan KLJ

kepada teman-temannya, sehingga berdampak bagi sosialisasi pengenalan seni fotografi.



Gambar 13. Suasana pameran di CFD.
(Foto/Anin Astiti).



Gambar 14. Beberapa peserta KLJ dan penulis di CFD. (Foto/Adey Faiza).

KESIMPULAN

Melakukan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dalam hal ini berkaitan dengan Forum Anak Surakarta, penulis sebagai seorang civitas akademika dari sebuah Institusi Seni merasakan bahwa masyarakat masih memerlukan banyak dukungan dan dorongan untuk dapat melakukan sesuatu yang berkaitan dengan seni. Banyak potensi-potensi yang dapat digali di masyarakat yang kemudian akan menumbuhkan keinginan untuk berbagi ilmu dengan mereka.

Melaksanakan Pelatihan Kamera Lubang Jarum merupakan sebuah kegiatan yang praktis namun penulis melihat banyaknya antusiasme para peserta yang mengejutkan karena pengetahuan mereka yang minim mengenai fotografi namun mereka dapat dengan baik dan melakukan ilmu yang telah diberikan selama satu minggu pelatihan.



Gambar 15. Foto bersama dengan peserta dan perwakilan dari Kelurahan Jebres Surakarta.
(Foto/Amir Budianto).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Kisah Mata. Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Galang press: Yogyakarta.
- Capa, Cornell. 1984. *International Center of Photography: Encyclopedia of Photography*. New York: Crown Publisher, Inc.
- Drajat, Roy Bactiar. 2001. *Memotret dengan Kamera Lubang Jarum (Pinhole Camera)*. Jakarta: Puspa Swara.
- Feininger, Andreas. 2003. *The Complete Photographer* atau *Unsur Utama Fotografi*, terjemahan RM Soelarko. Semarang: Dahara Prize.
- Freeman, Michael. 1988. *How to Take and Develop Black and White Photographs*. London: Orange Book.

- Giwanda, Giand. 2000. *Panduan Praktis Belajar Fotografi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Horenstein, Henry. 1983. *Black and White Photography – A Basic Manual*. America: Little, Brown and Company.
- Jacobson, RE. 1973. *The Photo Guide for Home Processing*. London: Focal Press.
- Langford, Michael. 1993. *35 mm handbook*. New York: Alfred A. Knopf Inc.
- London, Barbara and Uptown, John. 1994. *Photography- Fifth Edition*, New York: Harper Collins Publisher
- Marien, Mary Warner. 2011. *100 Ideas That Changed Photography*. New York: Laurence King.
- Mulligan, Therese & Wooters, David. 2002. *1000 Photo Icons- George Eastman House*, Köln: TASCHEN
- Rosenblum, Naomi. 1993. *A World History of Photography- Third Edition*, London: Abbeville Press Publisher.
- Soedjono, Soeprapto. 2005. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Soelarko. 1990. *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai pustaka.
- Sugiarto, Atok. 2004. *Fotografer Serba Bisa: Tips dan Trik, Bagian I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaeman, A, H. 1978. *Teknik Kamar Gelap untuk Fotografi*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Taschen. 2005. *A History of Photography: From 1839 to the Present; The George Eastman House Collection*. USA.
- Whitehead, Randall. 2001. *The Art Of Outdoor Lighting*. United States Of America: Rockport Publishers, Inc.